BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ginjal merupakan salah satu organ dalam tubuh yang fungsinya bertugas untuk menjaga komposisi darah dan sebagai pencegahan menumpuknya limbah didalam tubuh dengan mengendalikan keseimbangan cairan dalam tubuh, serta menjaga level elektrolit. Pada saat ginjal tidak mampu melakukan fungsinya lagi dengan baik, maka dapat menyebabkan gangguan ginjal dan juga menyebabkan kematian. Salah satu dari gangguan ginjal adalah gagal ginjal kronik (Suriya, 2017).

Data WHO *(World Health Organization)* tahun 2018 penyakit gagal ginjal kronik telah menyebabkan kematian pada 850.000 orang setiap tahunnya, angka tersebut menunjukkan bahwa penyakit gagal ginjal kronik menduduki peringkat ke-12 tertinggi sebagai penyebab angka kematian dunia (WHO, 2018). Dan bersamaan dunia dilanda pandemi oleh penyakit Covid-19 yang disebabkan oleh virus SARS CoV-2. Kebanyakan pasien gagal ginjal kronik memiliki beberapa penyakit penyerta seperti diabetes dan hipertensi sehingga meningkatkan resiko terinfeksi Covid-19 yang lebih parah. Kebanyakkan pasien mengalami kerusakan organ karena SARS-CoV-2 dengan kejadian ARDS (71%), cedera ginjal akut (20%), jantung (33%), disfungsi hati (15%) serta 67% membutuhkan dukungan *vasopressor* dalam pengobatan. Aktivitas harus tetap berjalan meskipun virus Covid-19 masih ada sehingga kualitas hidup dapat dipengaruhi dan terganggu dengan adanya penyakit menular di masyarakat. Terutama untuk individu yang berusia diatas 60 tahun dengan komorbid seperti PGK (Indra, 2021).

Dari data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi penyakit gagal ginjal kronik berdasarkan diagnosis Dokter pada penduduk umur >15 tahun di Indonesia sebanyak 713.783 orang (Riskesdas 2019). Dan hasil data yang diperoleh dari Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) tahun 2018 terdapat penambahan pasien baru gagal ginjal yang menjalani hemodialisa sebanyak 66.433 dan pasien aktif hemodialisa sebanyak 132.142 dari 265 juta penduduk Indonesia.

Berdasarkan Riset Kesehetan Dasar didapatkan data pasien yang mengalami penyakit Gagal Ginjal Kronik berdasarkan diagnosis Dokter pada penduduk umur >15 tahun di Provinsi Sumatera Utara ada sebanyak 45.792 jiwa. Dan paling banyak terjadi di perkotaan (25.028 jiwa) dibanding pedesaan (20.944 jiwa) (Riskesdas, 2019)

Pada umumnya pasien yang telah terdiagnosa mengalami penyakit gagal ginjal kronik akan menjalani terapi hemodialisa yang merupakan metode terapi dialisis digunakan untuk mengeluarkan cairan dan produk limbah dari dalam tubuh. Terapi hemodialisa sendiri tidak memulihkan sepenuhnya penyakit dari ginjal dan tidak mampu untuk mengimbangi hilangnya aktifitas dari metabolik atau endokrin yang dilakukan oleh ginjal dan dampak dari terapi terhadap kualitas hidup pasien.

Dalam menjalani hemodialisa pasien akan merasakan dampak positif ataupun negatif dari terapi hemodialisa terhadap kualitas hidup pasien. Kualitas hidup adalah persepsi individu mengenai posisi mereka dalam hidup dalam konteks budaya dan sistem nilai tempat mereka tinggal, dan hubungan dengan standar hidup, harapan kesenangan, dan perhatian. Keadaan ini didukung dengan beberapa aspek lain seperti aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan, maka hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal (Nurchayati, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rika Syafitri mengenai Gambaran Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodilisa di Rumah Sakit Tingkat III Dr. Reksodowiryo Padang Tahun 2018, yaitu terdapat dari 51 pasien diperoleh hasil sebanyak 28 pasien (54.9%) pasien mengalami kualitas hidup buruk, dan 23 pasien (45.1%) pasien yang mengalami kualitas hidup baik (Rika, 2018).

Berdasarkaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Idarahyuni dengan judul Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) Yang Menjalani Terapi Hemodialisis Di Unit Hemodialisa RSUD Dr. M. Salamun Bandung, yaitu terdapat 57,40% yang memiliki kualitas hidup baik. Dan berdasarkan dimensi fisik memiliki kualitas hidup baik yaitu sebesar 59,30%, serta berdasarkan dimensi mental memiliki kualitas hidup baik yaitu sebesar 51,90% (Idarahyuni, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwanti (2017) dengan judul Gambaran Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani

Terapi Hemodialisa didapatkan hasil berdasarkan dimensi kesehatan fisik memiliki kualitas hidup buruk, yaitu sebanyak 26 orang (63,4%), sedangkan 15 orang responden (36,6%) memiliki kualitas hidup yang baik. Berdasarkan dimensi kesehatan psikologi memiliki kualitas hidup buruk, yaitu sebanyak 24 orang (58,5%), sedangkan 17 orang responden (41,5%) memiliki kualitas hidup yang baik. Dan berdasarkan dimensi hubungan sosial memiliki kualitas hidup baik, yaitu sebanyak 21 orang (51,2%), sedangkan 20 orang responden (48,8%) memiliki kualitas hidup yang buruk. Serta berdasarkan dimensi lingkungan memiliki kualitas hidup baik, yaitu sebanyak 22 orang (53,7%), sedangkan 19 orang responden (46,3%) memiliki kualitas hidup yang buruk (Suwanti 2017).

Dari hasil penelitian Rosmiati dengan judul Gambaran Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Ciamis Tahun 2018 didapatkan hasil yaitu kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis dari segi kesehatan menunjukan berkategori rendah sebanyak 44 orang (61.1%). Hal ini ditandai dengan 75% responden jarang melakukan kebersihan diri sendiri seperti : mandi, menggosok gigi, berpakaian dan lain-lain, sebanyak 57% responden jarang melakukan rutinitas aktivitas olah raga yang tidak membutuhkan tenaga yang besar seperti jalan santai, serta gerak badan ringan. 68% responden jarang menjaga penampilan fisik, seperti berpakaian dengan rapi, 51% responden tidak pernah membatasi asupan makanan dan cairan, 54% responden sangat sering merasa sedih dengan kondisinya, 51% responden sangat sering marah atau tersinggung jika ada orang lain yang membicarakan penyakit yang diderita, 54% sering depresi/cemas, 51% responden sangat sering mengalami ketakutan atau kecemasan terhadap kesehatannya, 54% tidak pernah dilibatkan dalam pengambilan keputusan didalam keluarga sebanyak, serta responden jarang berdoa dan mengikuti kegiatan keagamaan sebanyak 76% (Rosmiati, 2018).

Dan berdasarkan survey pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di RSUD Dr. Pirngadi Medan di dapatkan jumlah data penderita penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa pada periode Januari – Desember 2021 sebanyak 8.039 penderita. Serta berdasarkan hasil wawancara kepada 2 orang penderita, salah satu mengatakan sudah 2 tahun menjalani hemodialisa dan merasa cemas dan takut akan penyakit yang dideritanya, ia juga mengatakan jarang berkomunikasi dengan orang-orang disekitar lingkungannya karena peraturan untuk tetap

berada di dalam rumah pada masa pandemi Covid-19 ini, dan salah satunya lagi mengatakan sudah 12 tahun menjalani hemodialisa dan sudah tidak mampu untuk bekerja dengan jangka waktu yang lama, dengan adanya peraturan untuk membatasi aktivitas di luar rumah pada pandemi Covid-19 ini menyebabkan tidak dapat mencari pekerjaan lain yang tidak harus bekerja dengan jangka waktu yang lama, hal ini menimbulkan penurunan ekonomi dalam kehidupannya bahkan ia mengatakan hanya bisa pasrah untuk menjalani terapi hemodialisa demi kelangsungan hidupnya.

Dari uraian latar belakang diatas dan dari data – data penelitian sebelumnya. Dengan adanya sumber jurnal penelitian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis Pada Masa Pandemi Covid-19 di RSUD Dr. Pirngadi Medan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang tercantum di latar belakang maka perumusan masalah peneliti adalah: bagaimana gambaran kualitas hidup pasien hemodialisis pada masa pandemi covid-19 di RSUD Dr. Pirngadi Medan ?

C. Tujuan

C.1 Tujuan Umum :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Kualitas Hidup Pasien Hemodilisis Pada Masa Pandemi Covid-19 Di RSUD Dr. Pirngadi Medan.

C.2 Tujuan Khusus :

1. Untuk mengetahui jumlah pasien hemodialisis pada masa pandemi Covid-19 yang memiliki kualitas hidup sangat baik.
2. Untuk mengetahui jumlah pasien hemodialisis pada masa pandemic Covid-19 yang memiliki kualitas hidup baik .
3. Untuk mengetahui jumlah pasien hemodialisis pada masa pandemic Covid-19 yang memiliki kualitas hidup cukup .
4. Untuk mengetahui jumlah pasien hemodialisis pada masa pandemic Covid-19 yang memiliki kualitas hidup tidak baik.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasien Hemodialisis

   Untuk menambah pengetahuannya dan peran sertanya dalam memberikan motivasi pasien dalam kepatuhannya menjalankan hemodialisis secara rutin sehingga tercapai status kesehatan pasien yang maksimal.

2. Bagi Institusi Pendidikan

   Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai informasi tambahan serta acuan pada penelitian selanjutnya bagi Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes RI Medan dalam mengetahui gambaran kualitas hidup pasien hemodialisis pada masa pandemi Covid-19.

3. Bagi Peneliti

   Hasil penelitian ini berguna bagi peneliti untuk mendapatkan pengalaman pertama pada melakukan penelitian dan menaikkan ilmu pengetahuan dan pengembangan wawasan wacana tentang gambaran kualitas hidup pasien hemodialisis pada masa pademi Covid-19.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Untuk menambah wawasan peneliti terutama mengenai gambaran pengetahuan kualitas hidup pasien hemodialisis pada masa pandemi Covid-19.